

Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie

Raihan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
e-mail: raihanaceh@gmail.com

The Implementation of Rewards and Punishments within The Islamic Religious Education Learning in SMA (Public Senior High School) in Pidie

Abstract

The implementation of rewards and punishments within the Islamic religious education learning in SMA (public senior high school) in Pidie District has not been well conducted, leading to the learning achievement of the Islamic religious education has not yet shown optimum results. Therefore, this study examined the implementation of the reward and punishment system as an effort to improve the students' achievement in SMA in Pidie District. The study focused on the forms of rewards and punishments, and their application and relation with the improvement of the students' learning achievement in Islamic religious education. This study used a descriptive qualitative approach, taking place in SMA Negeri 2 Sigli, SMA Negeri 1 Keumala, and SMA Negeri 1 Kembang Tanjong. Data collection techniques included observation, interview, and documentation. Data analysis techniques were data reduction, data display, and data verification. The results of the study showed that the forms of rewards provided included giving awards to the students who excelled in both academic and nonacademic domains. The rewards were also given in the forms of praises, gifts, body movements (giving thumbs up), applause, daily scores, smiles, writing names on the blackboard, and mentioning names. On the other hand, the punishments included giving advice and guidance, showing sour faces, giving loud reprimands, cleaning the schoolrooms and classrooms, providing additional duties, and memorizing surah or short verses of the Quran or hadiths. The application of rewards and punishments has become the guideline for the teachers to monitor and control the students, to create an orderly school life so that the atmosphere is conducive to teaching and learning activities, to appreciate the students who are active or successful academically and non-academically, to foster the student awareness on how to be good and quality students, and to encourage the students to gain more achievements. The rewards and punishments have been carried out regularly and programmed in teaching and learning activities as well as in extracurricular activities. The rewards and punishments were applied by involving all parties such as the teachers, the students affairs/guidance and counseling department, and the homeroom teachers. The provision of rewards and

punishments have made the students more motivated in following the learning process. Furthermore, the students' learning achievement on Islamic religious education indicated that the students have paid more attention to the lesson, believed in the ability in doing the learning tasks, become more satisfied in the learning process, and been able to determine what actions that should be done.

Keywords: *Reward, Punishment, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak lepas dari peran seorang guru yang merupakan pusat pembelajaran. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar.¹ Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku siswa dalam belajar dengan memberikan *reward* atau *punishment*, sebagai *reinforcement* positif dan negatif, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Di sekolah yang dikenal sebagai komunitas belajar (*learning community*), guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan perilaku dan prestasi peserta didiknya. Baik dan buruknya perilaku dan prestasi seorang anak pun ditentukan dari bagaimana kesungguhan seorang guru dalam mendidik siswanya dan kemampuannya untuk mengelola kelas agar suasana pembelajaran di kelas menjadi kondusif.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sejumlah SMA di Kabupaten Pidie masih cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan hafalan. Selain itu siswa sering tidak fokus memperhatikan penjelasan guru. Siswa hanya mendengar, membaca, menghafal dan mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi tanpa diberikan kesempatan berdiskusi atau tukar pendapat dengan temannya. Selain itu, minat siswa dalam belajar juga masih tergolong minim. Hal ini disebabkan kurangnya pengelolaan dan kreatifitas guru dalam mengajar sehingga para siswa merasa jenuh dan menganggap sebagian pelajaran atau sebagian materi pelajaran tidak penting dalam

¹ Ahmad Rifa'i dan Anni Catharina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes, 2009), 85.

kehidupan sehari-hari. Sehingga ini berdampak pada kurangnya keaktifan dan minat mereka dalam proses pembelajaran dan tentunya ini akan sangat mempengaruhi pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan pengelolaan yang digunakan guru di kelas. Selain itu, kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran.

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna mempergiat usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah atau akan dicapai. *Reward* (ganjaran) adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.² Sedangkan pendapat yang lain tentang *reward* (ganjaran) adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *reward* dan *punishment* di samping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah.

Mengingat pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* dalam mengelola suasana kelas agar menjadi lebih kondusif, untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian sejauh mana pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI pada siswa SMA di Kabupaten Pidie?

Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI pada siswa SMA di Kabupaten Pidie?

Bagaimana prestasi belajar PAI pada siswa SMA di Kabupaten Pidie setelah diberikan *reward* dan *punishment*?

² M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 169.

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 182.

Reward dan punishment dikembangkan dari suatu konsep manajemen sumber daya manusia, terutama ditujukan dalam memotivasi seseorang melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, bahkan dalam dunia kerjapun kedua metode ini kerap kali digunakan.⁴

Secara bahasa reward berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai ganjaran, hadiah, upah dan penghargaan.⁵ Reward adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.⁶ Dalam bahasa Arab padanan kata reward adalah targhib. Targhib adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang.⁷ Al-Nahlawi mendefinisikan targhib sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁸ Targhib juga diartikan, tanda jasa, penghargaan, hadiah, imbalan dan ganjaran.⁹

Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa reward (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁰ Sedangkan menurut Roestiyah N.K. reward (penghargaan) merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberi dorongan pada anak (peserta didik), sehingga anak bersedia untuk berbuat sesuatu.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa reward (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya

⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000), 47.

⁵ John, M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 135.

⁶ C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), 436.

⁷ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, Terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 265.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), 295.

⁹ Peter Salim, *Advanced English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 719.

¹⁰ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 182.

¹¹ Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 62.

dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Reward (ganjaran) merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa, untuk itu reward (ganjaran) dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Maksud dari pendidik memberi reward kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.¹²

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata punishment yang berarti Law (hukuman) atau siksaan".¹³ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.¹⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto, punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁵ Adapun menurut Roestiyah, punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.¹⁶ Menurut Malik Fadjar, punishment atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas.¹⁷ Dengan adanya punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 182.

¹³ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris...*, 456.

¹⁴ Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap...*, 196.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 186.

¹⁶ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik...*, 63.

¹⁷ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 202.

Reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap gaya dan tingkah belajar siswa. Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.¹⁸

Wujud dari reward (penghargaan) dapat berupa:

Kata-kata pendek, tetapi penuh semangat. Pujian-pujian harus disesuaikan dengan umur anak dan janganlah berjanji sesuatu kepada murid.

Tanda-tanda, berupa: mimic/pantomimic.

Benda-benda, hanya kadang-kadang saja dan jangan menjadi kebiasaan.

Angka-angka (nilai) yang dilaksanakan secara pedagogis.¹⁹

Dari beberapa macam reward tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan pendidik, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan reward seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan reward.

Selanjutnya, ada beberapa pendapat mengenai macam-macam punishment yaitu punishment preventif dan represif.²⁰ Dan juga yang membaginya menjadi punishment asosiatif, logis dan normatif.²¹

Dari macam-macam punishment yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik. Namun, punishment badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena punishment semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", keduanya mempunyai arti yang berbeda. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang

¹⁸ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 46-47.

¹⁹ Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik...*, 62.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 189.

²¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 190.

anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, penulis menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²² Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".²³ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".²⁴ Muhibbinsyah, menambahkan bahwa tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 787.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20-21.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 134.

angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁶ Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya dan memberikan analisa sesuai teori dengan menelaah setiap sisi konseptual subjek diteliti dengan pengamatan secara langsung mengacu konsep dan teori relevan, kemudian disimpulkan secara jelas.

Lokasi penelitian yang penulis laksanakan adalah di tiga (3) SMA; 1) SMA Negeri 2 Sigli yang terletak di perkotaan (Kota Sigli), 2) SMA Negeri 1 Keumala yang terletak di daerah pegunungan, dan 3) SMA Negeri 1 Kembang Tanjong.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dari masing-masing SMA, guru PAI serta sejumlah siswa. Peneliti mengambil pada masing-masing sekolah sebanyak 1 orang guru PAI yang sudah senior dan tentunya lebih berpengalaman dalam mendidik siswa dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. Sedangkan pengambilan siswa sebagai informan dalam penelitian ini atas alasan bahwa ketiga siswa tersebut mewakili dari kelas X (pr), XI (lk) dan XII (pr).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Menghitung keabsahan data, dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (*triangulation*).²⁷

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, 787.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 178.

diklasifikasikan, disusun, dijelaskan yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan.²⁸

Data yang terkumpul dalam proses penelitian selanjutnya dianalisis kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi dilakukan secara kritis. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Display data, yaitu penyajian data dengan sistematis yang dapat berupa uraian singkat agar peneliti dapat lebih mudah dalam memahami permasalahan yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMA di Kabupaten Pidie

a. Bentuk *Reward* dalam Pembelajaran PAI

Terdapat beberapa bentuk *reward* yang dapat diberikan, yaitu komunikasi non-verbal, seperti pujian, imbalan materi, hadiah dan bentuk pengakuan, seperti dedikasi kepada peserta didik lain tentang peserta didik yang mendapat pengakuan lebih baik sebagai *uswah* untuk lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk *reward* dalam pembelajaran PAI pada siswa SMA di Kabupaten Pidie, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pujian

Sebagaimana sudah dijelaskan pada kajian teoritis sebelumnya bahwa di antara bentuk atau macam *reward* adalah memberikan pujian.

Dalam proses pendidikan, memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh guru bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu adanya yang namanya “pujian” terhadap siswa yang menjawab, memberikan pertanyaan, memberikan ide, dan lain sebagainya.²⁹

Pada saat peneliti melakukan observasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tanya jawab, penulis

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta), 245.

²⁹Hasil Wawancara dengan RJ (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Keumala Kabupaten Pidie), pada Rabu, tanggal 8 November 2017.

mendapatkan bahwa penerapan metode tersebut selalu diberangi dengan “pemberian pujian” terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, pertanyaan siswa yang lain, atau bahkan menanggapi penjelasan materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Terhadap siswa yang mampu menjawab atau menanggapi, guru selalu memberikan “pujian” dalam bentuk kata-kata terhadap siswa tersebut.³⁰

Guru selalu memberikan penghargaan dalam setiap kemampuan siswa walaupun hanya sekedar menanggapi pertanyaan, walau sekalipun jawaban siswa tersebut belum sepenuhnya betul. Namun guru tetap memberikan pujian atas kebenaran dan kemampuannya menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan yang dipertanyakan khususnya terkait dengan materi pelajaran (Pendidikan Agama Islam) yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

2) Hadiah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

Memberikan hadiah tidak dilakukan setiap kali pertemuan, atau bahkan tidak pernah diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Walaupun terkadang ada juga sebagian guru yang memberikannya. Hadiah biasanya diberikan di akhir semester atau pada saat pembagain rapor, hadiah diberikan kepada sejumlah siswa yang mendapatkan prestasi atau peringkat tertinggi dalam pencapaian nilai setelah siswa mengikuti proses pembelajaran selama satu semester.³¹

Guru memberikan hadiah berupa bingkisan kecil atau bahkan sedikit uang sebagai bentuk motivasi semata agar siswa semakin termotivasi dalam belajarnya. Model demikian merupakan bentuk pemberian reward sebagai penyemangat bagi siswa dalam proses belajar.

3) Nilai harian

Terkait pemberian nilai, menurut tanggapan salah satu guru PAI di SMA Kabupaten Pidie yaitu:

³⁰Hasil Observasi pada SMA Negeri 2 Sigli Kabupaten Pidie, tanggal 18-25 Oktober 2017.

³¹Hasil Wawancara dengan JM (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Sigli Kabupaten Pidie), pada Rabu, tanggal 18 Oktober 2017.

Memeriksa hasil jawaban siswa baik tugas sekolah maupun tugas rumah (PR) mampu menjadikan siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan begitu siswa merasa dihargai setiap hasil usahanya, siswa juga semakin meningkatkan belajarnya agar ke depan mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Namun jika hasil kerja siswa tidak diberikan penilaian atau bahkan ketika tidak diperiksa sama sekali, dan hasil penilaian tidak dikembalikan lagi kepada siswa maka hal ini tentu akan menurunkan tingkat semangat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.³²

Dari hasil wawancara tersebut, penulis berkesimpulan bahwa memberikan nilai secara transparan terhadap setiap tugas yang diberikan merupakan suatu bentuk *reward* yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa menjadi semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya agar ke depan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

4) Senyuman

Senyuman yang diberikan oleh guru terhadap siswa merupakan suatu bentuk *reward* yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya siswa menjadi semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

5) Menulis namanya di papan tulis

Dengan menuliskan nama siswa di papan tulis merupakan suatu bentuk *reward* yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

6) Sering menyebut namanya

Menyebut nama siswa yang berprestasi khususnya mampu membangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri, artinya ketika namanya disebutkan di sela-sela proses pembelajaran siswa akan merasakan bahwa ia menjadi objek perhatian guru. Dengan begitu siswa yang bersangkutan semakin meningkatkan konsentrasinya dalam menyimak materi-materi yang diberikan oleh guru.

b. Bentuk *Punishment* dalam Pembelajaran PAI

³²Hasil Wawancara dengan NU (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Kembang Tanjung Kabupaten Pidie), pada Sabtu, tanggal 7 Oktober 2017.

Beberapa bentuk *punishment* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya
- 2) Wajah masam
- 3) Teguran keras
- 4) Memberikan tugas tambahan
- 5) Membersihkan ruangan

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa bentuk-bentuk *punishment* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Pidie dilakukan dengan cara memberi peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya, menunjukkan wajah masam atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakberkenannya pendidik atas sikap peserta didik yang tidak patut, memberi teguran keras, menghentikan perbuatan anak saat itu juga, memalingkan wajah dan mendiamkan, ucapan tegas yang identik dengan marah namun dalam batas kewajaran, bukan ucapan yang menyakitkan dan mengandung unsur untuk memperburuk keadaan. Selain itu, pihak sekolah atau guru juga memberikan tugas tambahan dan menyuruh siswa untuk membersihkan ruang.

2. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMA di Kabupaten Pidie

Reward dan *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Pidie merupakan tata tertib/peraturan dalam rangka peningkatan prestasi siswa-siswi. Adapun yang mencetuskan ide untuk menerapkan *reward* dan *punishment* adalah hasil kesepakatan bersama semua pihak di sekolah khususnya guru bidang studi dan kepala sekolah di SMA Kabupaten Pidie yang diterapkan oleh dewan guru dalam setiap mata pelajaran. Bahkan tidak hanya guru yang mendukung adanya *reward* dan *punishment* tetapi juga para siswa ikut mendukung. Hal ini dipertegas dengan jawaban dari siswa yaitu: “Saya sangat setuju, karena dengan adanya *reward* di sekolah maka siswa akan lebih bersemangat dalam berprestasi dan

dengan adanya *punishment* maka siswa akan berpikir dua kali untuk melakukan pelanggaran”.³³

Latar belakang dari dibentuknya *reward* dan *punishment* di SMA Kabupaten Pidie merupakan keinginan untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif/berprestasi dan jika memberikan sanksi/hukuman berdasarkan data yang objektif. Dengan adanya *reward* dan *punishment* diupayakan untuk menyeimbangkan perlakuan terhadap yang melanggar atau perlakuan terhadap yang berprestasi.

Ketika guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi diharapkan kepada siswa yang lainnya dapat menerima karena bagi siswa yang berprestasilah yang mendapat *reward*. Sedangkan ketika guru memberikan *punishment* kepada peserta didik atau siswa yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka menjadi lebih baik atau tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

3. Prestasi Belajar PAI Siswa SMA di Kabupaten Pidie Setelah Diberikan *Reward* dan *Punishment*

Sebelum adanya *reward* dan *punishment* para siswa banyak melakukan pelanggaran. Tapi setelah adanya *reward* dan *punishment* prestasi siswa semakin meningkat. Dari tahun ke tahun, pelanggaran yang masih terjadi seperti terlambat sekolah, tidak masuk sekolah dengan izin, dan lain sebagainya.³⁴

Reward dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tepat dilakukan dalam upaya peningkatan prestasi siswa. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu cara memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik dan mengontrol kondisi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak JL sebagai berikut: Sudah tepat, soalnya dapat meningkatkan prestasi siswa, tidak hanya itu, *reward* dan *punishment* merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik dan mengontrol kondisi siswa.³⁵

³³Hasil Wawancara dengan SP (Siswa SMA Negeri 2 Sigli Kabupaten Pidie), Selasa, tanggal 19 Oktober 2017.

³⁴Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Kembang Tanjong Kabupaten Pidie, pada Sabtu, tanggal 7 Oktober 2017.

³⁵Hasil Wawancara dengan JL (Kepala SMA Negeri 1 Keumala Kabupaten Pidie), pada Senin, tanggal 6 November 2017.

Tujuan dari implementasi *reward* dan *punishment* ini untuk mempunyai pedoman dalam memantau dan mengendalikan ketertiban peserta didik, menciptakan ketertiban sehingga suasana kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, menghargai siswa yang memang berprestasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi siswa yang baik dan berkualitas, memberikan semangat dan dorongan agar lebih berprestasi.

Penerapan *reward* dan *punishment* khususnya dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Pidie masih menemukan sejumlah kendala untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, yang di antaranya berupa faktor rendahnya motivasi belajar oleh dari diri siswa itu sendiri, karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap kondisi pendidikan anak-anaknya dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan siswa dalam sisi pengembangan atau penumbuhan minat siswa untuk peningkatan prestasi belajarnya.

Adanya *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Kabupaten Pidie didapatkan bahwa para siswa menjadi tertarik dan semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena hal tersebut dirasakan dapat memberikan manfaat para siswa itu sendiri. Di antara manfaat yang mereka dapatkan adalah bisa berperan aktif dalam kegiatan sekolah, lebih disiplin, bisa belajar lebih tertib dan menghargai aturan yang ada. Selain itu, *reward* dan *punishment* di implementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Pidie ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

D. Simpulan

Bentuk *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Kabupaten Pidie dilakukan dengan memberikan penghargaan terhadap siswa berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. *Reward* dilakukan dalam bentuk pujian, hadiah, pujian, gerakan tubuh (memberikan jempol), tepuk tangan, nilai harian, senyuman, menulis nama di papan tulis, dan dengan sering menyebut namanya. Sedangkan *punishment* dilakukan dalam hal pemberian nasehat dan bimbingan, wajah masam, teguran keras, membersihkan ruangan sekolah dan kelas, memberikan tugas tambahan, dan hafalan surat atau ayat-ayat pendek atau hadist.

Penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Pidie mempunyai pedoman dalam memantau dan mengendalikan ketertiban peserta didik, menciptakan ketertiban, menghargai siswa aktif/berprestasi secara akademik dan non akademik, menumbuhkan kesadaran menjadi siswa yang baik dan berkualitas, memberikan semangat dan dorongan agar lebih berprestasi. Pelaksanaan reward dan punishment dilaksanakan secara rutin dan terprogram dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Reward dan punishment diterapkan dengan melibatkan semua pihak baik tenaga pengajar, kesiswaan/BK, dan wali kelas.

Reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan siswa semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA di Kabupaten Pidie setelah diberikan reward dan punishment berupa perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, kepuasan terhadap proses pembelajaran, serta mampu menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat, Terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insane Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Caplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- John, M. Echols dan Sadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2009.

Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie

- N.K., Roestiyah. *Didaktik/Metodik*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Najati, Muhammad Usman. *Psikologi Dalam Al-Quran, Terj. M. Zaka Al-Farisi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Pradja, M. Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rifa'I, Ahmad dan Catharina, Anni. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes, 2009.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Salim, Peter. *Advanced English Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.